

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili *Solanaceae* yang menghasilkan umbi batang yang dapat dikonsumsi. Umbi kentang memiliki kadar air yang cukup tinggi yaitu sekitar 80% dan memiliki karbohidrat yang tinggi sekitar 70%. Tingginya kandungan karbohidrat ini menyebabkan kentang dikenal sebagai bahan pangan yang dapat menggantikan sumber karbohidrat seperti beras, jagung, dan gandum (Anova *et al.* 2014). Kentang menjadi tanaman sayuran bermutu dataran tinggi yang banyak diminati masyarakat, baik dikonsumsi sebagai sayuran maupun produk olahan (Ridwan *et al.* 2010). Peningkatan permintaan kentang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi masyarakat Indonesia. Kebutuhan kentang di Indonesia dapat dipenuhi dengan peningkatan produksi kentang (Nugraheni *et al.* 2022).

Produksi kentang di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2020 hingga tahun 2022. Menurut BPS (2022) produksi kentang nasional pada tahun 2020 sebesar 1.282.768 ton dengan luas lahan panen 65.600 ha, mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu menjadi 1.361.064 ton dengan luas lahan panen 71.768 Ha, dan tahun 2022 produksi kentang nasional mencapai 1.503.998 ton dengan luas lahan panen 76.700 ha. Peningkatan produksi kentang di Indonesia menandakan bahwa kebutuhan benih kentang terus meningkat setiap tahunnya.

Kendala utama dalam peningkatan produksi benih kentang adalah pengadaan benih bersertifikat yang masih terbatas. Menurut Pitojo (2004) petani kentang selama ini lebih banyak menggunakan umbi kentang berukuran kecil sampai sedang yang diproduksi sendiri dari generasi sebelumnya dan tidak menggunakan benih yang berkualitas tinggi. Penggunaan benih berkualitas perlu diupayakan dengan menggunakan benih bermutu dan bersertifikat. Benih bermutu mempunyai pengertian bahwa varietasnya benar dan murni, memiliki mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya (Widajati *et al.* 2013).

Kegiatan produksi benih merupakan salah satu kegiatan pendukung dalam pengadaan benih. Menurut Kepmentan (2014) perbanyakan benih kentang bermutu dilaksanakan melalui sistem sertifikasi dan dilakukan oleh produsen atau instansi pemerintah yang memiliki sertifikat kompetensi dan/atau yang memiliki sertifikat sistem manajemen mutu dibidang perbenihan hortikultura. Kentang G0 merupakan benih kelas benih dasar yang dapat dipakai untuk memproduksi benih kentang kelas G1, atau G2 melalui mekanisme sertifikasi benih (Waluyo 2017). UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat merupakan balai di bawah Dinas Pertanian Pangan Jawa Barat sebagai produsen benih sumber dalam perbanyakan kelas Benih Penjenis, Benih Dasar (G0) dan Benih Pokok (G1) melalui proses sertifikasi.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik perbanyakan benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) di UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat.